

Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Introduksi Varietas Unggul dan Sistem Tanam Jarwo di Rawa Lebak Provinsi Sumatera Selatan

Improving Rice Productivity Through Superior Variety Introduction and Jarwo Plant System In Swampy Lands South Sumatra Province

Suparwoto¹ dan Waluyo¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

*Email : suparwoto11@gmail.com

ABSTRACT

The assessment was carried out in two locations, namely in Ogan Ilir Regency and Ogan Komering Ilir Regency, starting from January 2017 to December 2017. The aim was 1) Increasing the productivity of rice in swampy lands and farmers' income and, 2) Farmers' preference for rice varieties introduced. The superior varieties introduced were Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33, Inpara 4 and comparative varieties (IR 42 and Mekongga) and jajar legowo planting systems 2: 1 (50 x 25 x 12.5 cm). The seeds used are 30-35 days after spreading, with twice the seedlings because the surface of the puddle is still high. The number of seeds 2-3 seeds / hole and fertilizer used 150 kg Urea, 100 kg SP-36 and 100 kg KCl / ha. Inpari 9 and Inpara 4 varieties are better than Mekongga and IR 42 with production of 7.6-7.7 tons of GKP / ha in the mode of liking and are very preferred by the farmers of Awal Terusan Village, Ogan Komering Ilir Regency. Then Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 and Inpara 4 with a productivity of 6.3 - 8.0 tons GKP / ha higher than IR 42 (5.0 tons gkp / ha) are very much liked by the farmers of Serijabo Village, Ogan Ilir Regency. The average income of farmers during the planting season of rice farming during the dry season in Serijabo village is Rp. 13,780,000 / ha with a BC ratio of 1.8. The income of rice farming farmers in Awal Terusan Village is Rp. 12,370,000 / ha with a BC ratio of 1.6. From the criteria used if the BC ratio is ≥ 1 , high-yield rice farming is feasible and profitable.

Keywords: Jajar legowo, productivity, income, superior varieties

Disubmit : 21-08-2018; Diterima : 28-09-2018; Disetujui : 04-10-2018;

PENDAHULUAN

Lahan rawa lebak di Provinsi Sumatera Selatan merupakan lahan marginal yang mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan. Peningkatan kebutuhan pangan secara ekstensifikasi maupun intensifikasi diarahkan di luar pulau Jawa karena memungkinkan untuk peningkatan tersebut diantaranya Provinsi Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan tercatat 285.941 ha sebagai lahan sawah rawa lebak yang terdiri dari sawah rawa lebak yang dapat ditanami padi satu kali dalam satu tahun seluas 166.908 ha dan ditanami padi dua kali setahun seluas 29.966 ha, ditanami tanaman selain padi seluas 8.982 ha sedangkan 80.085 ha tidak ditanami padi (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2015).

Luas panen padi di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2016 mencapai 872.737 ha dengan produksi 4.247.922 ton sehingga produktivitas 4,8 ton.ha⁻¹, hasil ini masih dibawah produktivitas secara nasional yakni 5.3 ton.ha⁻¹ (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017). Dikemukakan oleh Endrizal *et al.*, 2003 dalam Jumakir *et al.*, 2015 bahwa rendahnya produksi padi diantaranya telah tercapainya potensi hasil optimum

dari varietas unggul baru, penggunaan benih yang tidak bermutu dan kebiasaan petani menggunakan benih dari tanaman sendiri serta benih bermutu/berlabel sulit didapat tepat pada waktunya.

Kabupaten Ogan Ilir (OI) dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) sebagian besar mempunyai agroekosistem rawa lebak. Lahan rawa lebak merupakan salah satu sumber daya lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi suatu kawasan pertanian tanaman pangan.

Berdasarkan kajian Suparwoto *et al.*, (2013) bahwa varietas padi irigasi Mekongga, Inpari 13, Inpari 4, dan Inpari 1 yang ditanam di lahan rawa lebak tengahan memberikan hasil yang baik rata-rata 6 ton GKP/ha. Selanjutnya kajian demplot PTT padi di lokasi lebak Prima Tani dengan perbaikan manajemen produksi berupa perbaikan teknologi budidaya terutama dalam varietas, pemupukan berimbang dan pemeliharaan tanaman terdapat kenaikan produksi sebesar 26,10% dari 4.920 kg.ha⁻¹ menjadi 6.200 kg.ha⁻¹ pada varietas Mekongga, sedangkan varietas IR 64 terdapat kenaikan produksi sebesar 11,78 % dari 4,920 kg/ha menjadi 5.500 kg.ha⁻¹ (Waluyo *et al.*, 2008).

Dikemukakan oleh Suryana (2016) bahwa lahan rawa lebak mempunyai kendala di antaranya fluktuasi air yang cukup tinggi, yaitu banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau terutama pada lahan rawa lebak dangkal, prasarana pendukung belum memadai seperti jalan usahatani dan saluran drainase, terbatasnya modal usahatani. Faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan produksi gabah tidak optimal. Selanjutnya Girsang dan Dorkas (2013), berbagai penyebab rendahnya produktivitas padi antara lain degradasi kesuburan tanah, penurunan input produksi terutama pupuk, potensi genetik daya hasil varietas masih rendah, tingginya faktor biotik (hama dan penyakit) dan abiotik (kekeringan) serta penanaman satu varietas secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan kerawanan genetik akibat munculnya biotipe hama dan strain penyakit baru yang akan mematahkan ketahanan varietas unggul tersebut.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas tanaman pangan, di antaranya varietas unggul yang sebagian telah dibudidayakan dan dikembangkan oleh petani. Varietas unggul merupakan salah satu paket teknologi efektif karena murah, mudah diadopsi petani serta relatif tidak mencemari lingkungan (Abdullah *et al.*, 2015).

Selain itu dengan adanya terobosan teknologi jajar legowo juga dapat meningkatkan produksi. Keunggulan cara tanam jajar legowo, bila dibandingkan dengan tanam pindah adalah (1) jumlah tanaman persatuan luas lebih banyak, sehingga produktivitasnya lebih banyak; (2) jarak tanam yang berselang seling menyebabkan sirkulasi udara dan sinar matahari yang masuk lebih banyak, sehingga mengurangi hama penyakit dan (3) pemupukan dan penyiangan menjadi lebih mudah, sehingga menghemat biaya tenaga kerja. Selanjutnya Misran (2014), bahwa teknologi legowo dapat meningkatkan hasil yang lebih tinggi yaitu 19,9-22,0 % dibandingkan dengan tanpa jajar legowo. Jumlah populasi atau rumpun per ha tanam jajar legowo 2:1 sebanyak 213.300 rumpun (meningkat 33,31%) dibanding tanam tegel (25x25) cm hanya 160.000 rumpun per hektar. Dilaporkan Mustikawati (2016) bahwa Inpara 1, Inpara 2, Inpara 3, Inpara 4, Inpara 5 dan Cihorang yang biasa ditanam petani pada musim kemarau dengan menggunakan jarak tanam legowo 2:1, ditanam di rawa lebak dangkal. Produksi yang dicapai oleh varietas Inpara tersebut 4,49-5,80 ton GKP.ha⁻¹ dan Cihorang 4,5 ton GKP.ha⁻¹. Tujuannya ialah 1) Meningkatkan produktivitas padi di rawa lebak dan pendapatan petani dan, 2) Preferensi petani terhadap varietas padi yang diintroduksi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan demplot dilaksanakan di dua lokasi yaitu Desa Srijabo Kecamatan Sunagi Pinang Kabupaten Ogan Ilir dan Desa Awal Terusan Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan dengan agroekosistem rawa lebak, dimulai pada musim kemarau 2017 dengan luasan demplot masing-masing desa satu hektar. Varietas unggul yang diintroduksi ialah Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33, Inpara 4 dengan system tanam jajar legowo 2 : 1 (50 x 25 x 12,5 cm) dan varietas pembanding (IR 42 dan

Mekongga) dan sistem tanam tegel 25 cm x 25 cm dan jumlah bibit 2-3 bibit/lubang. Bibit yang digunakan umur 30-35 hari setelah sebar, dengan dua kali semai dikarenakan permukaan genangan air masih tinggi. Pupuk yang digunakan 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl.ha⁻¹. Pemupukan dilakukan 2 kali yaitu pada umur 1 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl.ha⁻¹ dan pada umur 4 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea.ha⁻¹.

Data yang dikumpulkan meliputi: tinggi tanaman saat panen, jumlah anakan produktif/rumpun, panjang malai, jumlah gabah per malai, jumlah gabah isi per malai dan produksi gabah konversi per hektar, input dan out put usahatani serta persepsi petani terhadap varietas yang didisplaykan. Hasil gabah diambil dengan ubinan (3 x 4 m). Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung di lapangan (observasi) terhadap varietas unggul yang diperagakan. Data yang diperoleh disusun secara tabulasi dan dianalisis secara deskripsi serta analisis financial. Preferensi petani terhadap varietas unggul padi menggunakan metoda wawancara terhadap 20 orang petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan dan produksi

Varietas unggul yang ditampilkan di rawa lebak di Desa Serijabo Kabupaten Ogan Ilir dan Desa Awal Terusan Kabupaten Ogan komering Ilir yang terdiri dari Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 dengan sistem tanam jajar legowo 2:1 serta varietas pembanding Mekongga dan IR 42 dengan sistem tanam tegel (25 cm x 25 cm) yang biasa ditanam petani. Semua varietas mempunyai pertumbuhan yang pendek tidak ada yang rebah dan mempunyai anakan produktif tergolong sedang. Selain itu semua varietas menunjukkan pertumbuhan dan produksi yang beragam pada dua lokasi dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Keragaan tinggi tanaman saat panen dan jumlah anakan produktif terhadap varietas yang diperagakan di lahan rawa lebak Desa Srijabo Kab.OI dan Desa Awal Terusan Kab.OKI MK 2017

No	Sistem tanam	Varietas	OKI		OI	
			Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan (btg)	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan (btg)
Jarwo 2:1						
1		Inpari 9	97,9	13,7	109,2	13,7
2		Inpari 30	98,3	15,0	103,3	11,6
3		Inpari 33	94,7	14,4	103,5	14,3
4		Inpara 4	100,8	16,4	108,9	10,6
		Rata-rata	97,9	14,9	196,2	12,5
Tegel						
5		Mekongga	98,5	11,6	101,8	12,2
6		IR 42	101,5	12,3	113,0	12,5
		Rata-rata	100,0	11,9	107,4	12,3
		Rata-rata	98,6	13,9	106,6	12,4

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa tinggi tanaman dari Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 tergolong pendek dan jumlah anakan produktif per rumpun tergolong sedang, begitu juga varietas pembanding Mekongga dan IR 42, walaupun ditanam pada dua lokasi yaitu di Desa Serijabo dan Desa awal Terusan. Bila dilihat dari rata-rata tinggi tanaman varietas yang dikaji di Desa Awal Terusan lebih rendah dibanding yang ditanam di Desa Serijabo. Hal ini disebabkan kondisi lahan pada saat tanam di Desa Awal terusan kekurangan air dan bibit yang digunakan lebih tua akibat permukaan genangan tinggi. Dikemukakan oleh Asaad dan Warda (2011), tinggi tanaman merupakan salah satu kriteria seleksi pada tanaman padi, tetapi dengan pertumbuhan tanaman yang tinggi tidak menjamin tingkat produktivitasnya.

Menurut IRR (1996) dalam Suparwoto *et al.* (2014), kriteria jumlah anakan produktif tergolong sedang berjumlah 10-19 batang/rumpun dan tergolong tinggi berjumlah 20-25 batang tiap rumpun. Maka

jumlah anakan produktif dari varietas yang dikaji tergolong sedang. Menurut Aryana *et al.*, 2015), anakan produktif per rumpun merupakan penentu terhadap jumlah malai, sehingga anakan produktif berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil gabah. Pada saat tertentu lahan rawa lebak juga dapat menjadi kering, dan apabila hal ini terjadi pada fase generatif, maka gabah hampa meningkat dan hasil menjadi turun (Suhartatik dan Makarim. 2009). Dengan kondisi demikian maka akan berdampak pada pengisian gabah sehingga jumlah gabah per malai dari varietas yang dikaji di Desa Serijabo lebih banyak (141,2 butir) dibanding di Desa Awal Terusan rata-rata jumlah gabah per malai hanya 139,7 butir, begitu juga terhadap jumlah gabah hampa per malai. Jumlah gabah per malai dari Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 yang di kajian bervariasi dari 138,4-156,7 butir di Desa Awal Terusan, dimana jumlah gabah per malai terbanyak dimiliki oleh Inpari 9 (156,7 butir) dan terendah oleh Inpari 33 (138,4 butir) dan lebih baik dari varietas pembandingan Mekongga dan IR 42. Sedangkan di Desa Serijabo jumlah gabah per malai terbanyak dimiliki oleh Inpara 4 (172,4 butir) dan terendah oleh Inpari 33 (131,3 butir) tetapi lebih baik dari Mekongga. Jumlah gabah per malai Inpari 9, Inpari 30 dan Inpara 4 lebih tinggi dari IR 42 (134,7 butir) (Tabel 2).

Tabel 2. Keragaan jumlah gabah per malai dan jumlah gabah hampa per malai terhadap varietas yang diperagakan di lahan rawa lebak Desa Srijabo Kab.OI dan Desa Awal Terusan Kab.OKI MK 2017

No	Sistem tanam	Varietas	OKI		OI	
			Jumlah gabah/malai (btr)	Jumlah gabah hampa/malai (btr)	Jumlah gabah/malai (btr)	Jumlah gabah hampa /malai (btr)
Jarwo 2:1						
1		Inpari 9	156,7	49,0	153,6	42,4
2		Inpari 30	140,9	30,7	135,2	19,9
3		Inpari 33	138,4	33,8	131,3	17,4
4		Inpara 4	150,3	32,2	172,4	51,1
		Rata-rata	146,6	36,4	148,1	32,7
Tegel						
5		Mekongga	120,1	24,4	120,4	16,5
6		IR 42	131,8	18,6	134,7	29,0
		Rata-rata	125,9	21,5	127,5	22,7
		Rata-rata	139,7	31,5	141,2	29,4

Tabel 3. Keragaan jumlah gabah isi per malai dan produksi gabah terhadap varietas yang diperagakan di lahan rawa lebak Desa Srijabo Kab.OI dan Desa Awal Terusan Kab.OKI, MK 2017.

No	Sistem tanam	Varietas	OKI		OI	
			Jumlah gabah isi/malai (btr)	Produksi gabah (ton GKP/ha)	Jumlah gabah isi/malai (btr)	Produksi gabah (ton GKP/ha)
Jarwo 2:1						
1		Inpari 9	107,7	7,7	111,2	6,3
2		Inpari 30	110,6	4,4	115,3	6,6
3		Inpari 33	104,6	3,8	113,9	7,7
4		Inpara 4	118,5	7,6	120,9	8,0
		Rata-rata	110,3	5,8 (9%)	115,3	7,2 (22%)
Tegel						
5		Mekongga	94,5	6,1	103,9	6,8
6		IR 42	113,2	4,6	105,7	5,0
		Rata-rata	103,8	5,3	104,8	5,9
		Rata-rata	108,2	5,7	111,8	6,7

Pada Tabel 3, menunjukkan bahwa produksi Inpari 9 dan Inpara 4 yang ditanam di Desa Awal Terusan lebih tinggi dari varietas pembanding mekongga dan IR 42 dan produksi yang dicapai berturut-turut 7,7 ton GKP per ha dan 7,6 ton GKP per ha, hal ini menunjukkan bahwa Inpari 9 dan Inpara 4 dapat beradaptasi walaupun kondisi lahan di lebak tengahan kekurangan air. Produksi Inpara 4 dan Inpari 33 lebih tinggi dari Mekongga (6,8 ton GKP per ha) dan IR 42 (5,0 ton GKP per ha) berturut-turut 8,0 ton GKP per ha dan 7,7 ton GKP per ha yang ditanam pada lebak tengahan Desa Serijabo, sedangkan varietas Inpari 9 dan Inpari 30 produksinya lebih tinggi dari IR 42.

Analisis Usaha tani

Varietas yang ditanam yaitu Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 serta Mekongga dan IR 42 sebagai pembanding seluas satu hektar di Desa Serijabo Kabupaten Ogan Ilir dan satu hektar di Desa Awal Terusan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Tabel 4 dan 5).

Tabel 4. Biaya usahatani padi seluas 1 hektar di Desa Serijabo, Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir, MK 2017.

No	Uraian	Volume	Harga satuan	Nilai (Rp)
A	Biaya Saprodi (Rp)			4.340.000
B	Biaya T. Kerja (Rp)			3.320.000
	Biaya produksi (A + B)			7.660.000
C	Hasil kotor kg gkp/ha	7.200		
	Hasil setelah dipotong bawon kg gkp/ha	5.760		
	Harga gkp (Rp/kg)		4.000	
	Penerimaan (Rp)			23.040.000
	Pendapatan (Rp)			15.380.000
	BC ratio			2,0

Sumber: Data diolah

Tabel 5. Biaya usahatani padi seluas 1 hektar di Desa Awal Terusan, Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten OKI, MK 2017

No	Uraian	Volume	Harga satuan	Nilai (Rp)
A	Biaya Saprodi (Rp)			4.260.000
B	Biaya T. Kerja (Rp)			3.320.000
	Biaya produksi (A + B)			7.580.000
C	Hasil kotor kg gkp/ha	5.800		
	Hasil setelah dipotong bawon kg gkp/ha	4.834		
	Harga gkp (Rp/kg)		4.200	
	Penerimaan (Rp)			20.302.800
	Pendapatan (Rp)			12.722.800
	BC ratio			1,6

Sumber : Data diolah

Varietas introduksi Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 dengan sistem tanam jajar legowo 2:1 yang dilaksanakan di Desa Serijabo Kabupaten Ogan Ilir dan di Desa Awal Terusan Kabupaten Ogan Komering Ilir menunjukkan bahwa produksi rata-rata 7.200 kg GKP per ha di Desa Serijabo. Total Biaya produksi mencapai Rp 7.660.000 dimana biaya tenaga kerja panen dan rontok diborongan sistem bawon 8:2 dimana 8 bagian pemilik dan 2 bagian biaya upah panen dan merontok. Sehingga produksi gabah 5.760 kg GKP per ha setelah dipotong borongan bawon. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 23.040.000 dengan harga gabah Rp 4.000 kg, maka pendapatan rata-rata selama satu kali musim tanam usaha tani padi Rp 15.380.000 dengan BC ratio 2,0 (Tabel 4). Selanjutnya produksi gabah Inpari 9, Inpari 33, Inpari 30, Inpara

4 yang ditanam di Desa Awal Terusan rata-rata 5800 kg GKP per ha, dengan biaya borongan upah panen dan merontok system bawon 10:2 dimana 10 bagian pemilik dan 2 bagian biaya upah panen dan merontok maka produksi gabah diperoleh 4834 kg GKP per ha. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 20.302.800 dimana harga gabah Rp 4.200.kg⁻¹ maka pendapatan rata-rata selama satu kali musim tanam usaha tani padi Rp 12.722.800 dengan BC ratio 1,6. Nilai ini diperoleh dari hasil bagi antara rata-rata pendapatan usaha tani padi dengan rata-rata total biaya usaha tani tersebut. Dari kriteria yang digunakan jika BC ratio ≥ 1 maka usahatani padi dengan introduksi varietas unggul dan sistem tanam jajar legowo 2:1 layak diusahakan dan menguntungkan (Tabel 5).

Preferensi Petani

Preferensi petani diukur dengan pendekatan kualitatif dengan beberapa parameter diantaranya performance tanaman yaitu tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, jumlah gabah isi/malai dan produksi disajikan pada Tabel 6, dan 7.

Tabel 6. Preferensi petani terhadap performance tanaman dari beberapa varietas padi di Desa Serijabo Kab.OKI dan Desa Awal Terusan Kab OKI, 2017

Lokasi	Varietas	Preferensi Petani (%)			Modus
		Sangat suka (SS)	Suka (S)	Tidak Suka (TS)	
Desa Serijabo	Inpari 9	100	0	0	SS
	Inpari 30	100	0	0	SS
	Inpari 33	100	0	0	SS
	Inpara 4	100	0	0	SS
Desa Awal Terusan	Inpari 9	100	0	0	SS
	Inpari 30	100	0	0	SS
	Inpari 33	100	0	0	SS
	Inpara 4	100	0	0	SS

Pada Tabel 6, nampak bahwa dari sisi performance tanaman petani sangat suka dengan varietas yang diperagakan, karena semua varietas mempunyai tinggi tanaman yang sesuai untuk di lahan rawa lebak, tidak ada yang rebah dan jumlah anakan tergolong sedang. Para petani tahu bahwa bibit padi yang ditanam sudah tua (30-35 HST) akibat genangan permukaan air masih tinggi sehingga waktu tanam tertunda yang terjadi pada kedua lokasi di Desa Serijabo dan Desa Awal Terusan.

Tabel 7. Preferensi petani terhadap produktivitas tanaman dari beberapa varietas padi di Desa Serijabo Kab.OI dan Desa Awal Terusan Kab OKI, 2017

Lokasi	Varietas	Preferensi Petani (%)			Modus
		Sangat suka (SS)	Suka (S)	Tidak Suka (TS)	
Desa Serijabo	Inpari 9	75	25	0	SS
	Inpari 30	75	25	0	SS
	Inpari 33	100	0	0	SS
	Inpara 4	100	0	0	SS
Desa Awal Terusan	Inpari 9	100	0	0	SS
	Inpari 30	25	75	0	S
	Inpari 33	25	75	0	S
	Inpara 4	100	0	0	SS

Pada Tabel 7, modus petani Desa Serijabo Kabupaten Ogan Ilir terhadap produktivitas varietas Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 menunjukkan sangat disukai, karena produktivitas varietas tersebut di atas 6 ton GKP per ha lebih tinggi dari varietas pembanding Mekongga dan IR 42 (Tabel 3). Sedangkan

modus petani Desa Awal Terusan Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap produktivitas varietas Inpari 9 dan Inpara 4 menunjukkan sangat suka karena produktivitas lebih tinggi dari varietas lainnya walaupun waktu tanam lahan kekurangan air. Sedangkan varietas Inpari 30 dan Inpari 33, modus petani suka bila waktu tanam kondisi lahan ada air maka petani meyakini akan memberikan hasil yang tinggi, selain itu tekstur nasi pulen.

KESIMPULAN

Varietas Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 dapat beradaptasi pada lahan rawa lebak tengahan, dimana produksi Inpari 9 dan Inpara 4 lebih tinggi daripada Mekongga dan IR 42 dengan produktivitas 7,6-7,7 ton GKP/ha di Desa Awal Terusan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kemudian Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 dengan produktivitas 6,3 – 8,0 ton GKP/ha lebih tinggi dari IR 42 (5,0 ton gkp/ha) di Desa Serijabo Kabupaten Ogan Ilir. Introduksi varietas Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 dengan sistem tanam jajar legowo 2:1 dapat meningkatkan produktivitas 9%-22% dibandingkan pola petani. Pendapatan usahatani padi di rawa lebak selama satu kali musim tanam pada musim kemarau di Desa Serijabo Rp 15.380.000/ha dengan BC ratio 2,0 dan pendapatan usahatani padi di Desa Awal Terusan sebesar Rp 12.722.800/ha dengan BC ratio 1,6. Dari kriteria yang digunakan jika BC ratio ≥ 1 maka usahatani padi layak diusahakan dan menguntungkan. Preferensi petani terhadap pertumbuhan dan produktivitas maka Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 sangat disukai petani Desa Serijabo Kabupaten Ogan Ilir, sedangkan petani Desa Awal Terusan suka dan sangat suka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B, Sularjo, Cahyono dan U. Susanto. 2015. Hasil dan komponen hasil galur harapan padi sawah di dataran sedang. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Padi Mendukung Pertanian Bioindustri (hlm.809-816). 19 Agustus 2014. Sukamandi: Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Aryana, IGP Muliarta, Bambang BS, AA Ketut Sudharmawan dan Sefty Allin. 2015. Hasil dan komponen hasil galur harapan padi beras merah ampibi di lokasi dataran rendah Lombok Barat. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Padi Mendukung Pertanian Bioindustri (hlm. 721-728). 19 Agustus 2014. Sukamandi: Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2015. Luas lahan menurut penggunaan di Sumatera Selatan. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Palembang.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Girsang, S.S., dan Dorkas Parhusip. 2013. Uji beberapa varietas unggul padi di agroekosistem lahan sawah tadah hujan dengan menggunakan rekomendasi pemupukan hara spesifik lokasi padi di Sumatera Utara. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi. Buku 1 (hlm.328-333). 6-7 Juni 2012. Medan: BPTP Sumatera Utara.
- Jumakir, Kamalia Mulyanti dan Endrizal. 2015. Penangkaran benih padi VUB Inpara 3 dan penyebarannya di lahan rawa pasang surut Jambi. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Padi Mendukung Pertanian Bioindustri (hlm.853-866). Sukamandi: Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Misran. 2014. Studi sistem tanam jajar legowo terhadap peningkatan produktivitas padi sawah. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan 14 (2):106-110.
- Mustikawati, D.R. 2016. Keragaan beberapa varietas unggul padi di lahan rawa lebak Lampung Selatan. Buletin Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi 3(1):57-66
- Suparwoto, Rudy Soehendi dan Waluyo. 2013. Kajian usahatani beberapa varietas unggul padi di lahan rawa lebak tengahan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Prosiding Seminar

Suparwoto: Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Introduksi Varietas Unggul Dan Sistem Tanam Jarwo

Nasional Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi (hlm.288-296). 6-7 Juni 2013. Medan: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara.

Suhartatik, E dan A.K. Makarim. 2009. Kebutuhan hara padi di lahan rawa lebak. Jurnal penelitian Pertanian Tanaman Pangan 28 (2):101-108

Suparwoto, Waluyo dan Usman Setiawan. 2014. Keragaan Varietas Inpari Pada Lahan Lebak Tengahan di Desa Epil Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian (hlm.43-49). 24 Mei 2014. Lampung: Politeknik Negeri Lampung.

Suryana. 2016. Potensi dan Peluang Pengembangan Usahatani Terpadu Berbasis Kawasan Di Lahan Rawa. Jurnal Litbang Pertanian 35 (2): 57-68.

Waluyo, Suparwoto, dan Sudaryanto. 2008. Fluktuasi genangan air lahan rawa lebak dan manfaatnya bagi bidang pertanian di Ogan Ilir Sumatera Selatan. Jurnal Hidrosfir Indonesia 3 (2):57-66.